ARGOPURO Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PEMBINGKAIAN MAKNA DALAM BAHASA RADIKAL: ANALISIS DIKSI DAN KALIMAT EFEKTIF PADA KONTEN MEDIA SOSIAL

Achila Tilzakia Chandra[1], Dhea Ananda Saputri[2], Muhammad Ghiyats Fathin[3], Naiilah Selviana Koto[4], Melita Apriyani[5], Nazwa Nabila putri[6]
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
achilatilzakia@gmail.com, dheaanandaseputri800@gmail.com, fathin71205@gmail.com, naiilahselvianakoto@gmail.com, melitaapriyani05@gmail.com, nazwanabila.putri1408@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini membahas pembingkaian makna dalam bahasa radikal yang ditinjau melalui penggunaan diksi dan kalimat efektif pada konten media sosial. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu isu, termasuk isu radikalisme. Oleh karena itu, pemilihan kata dan penyusunan kalimat dalam konten media sosial perlu dikaji untuk melihat bagaimana makna dibangun dan disampaikan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa unggahan media sosial yang mengandung wacana radikal dan dianalisis berdasarkan ketepatan diksi serta keefektifan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan bentuk diksi dan kalimat yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkaian makna dalam bahasa radikal cenderung menggunakan diksi yang bersifat persuasif dan kalimat yang disusun secara ringkas untuk menarik perhatian pembaca. Namun, masih ditemukan penggunaan kalimat yang kurang efektif sehingga berpotensi menimbulkan penafsiran ganda. Dengan demikian, penggunaan diksi yang tepat dan kalimat yang efektif sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dalam konten media sosial.

Kata Kunci : Pembingkaian Makna, Bahasa Radikal, Diksi, Kalimat Efektif, Media Sosial

abstract

This study examines the framing of meaning in radical language through the use of diction and effective sentences in social media content. Language plays an important role in shaping readers' perspectives on certain issues, including radicalism. Therefore, the choice of words and sentence construction in social media content needs to be analyzed to understand how meaning is built and conveyed to the public. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of social media posts containing radical discourse, which are analyzed based on the accuracy of diction and the effectiveness of sentences.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Data were collected through documentation techniques, while data analysis was conducted by reading, identifying, and classifying the use of diction and sentence structures. The findings indicate that the framing of meaning in radical language tends to use persuasive diction and concise sentence structures to attract readers' attention. However, some sentences are found to be ineffective, which may lead to multiple interpretations. Thus, appropriate diction and effective sentences have a significant role in delivering clear meaning in social media content.

Keywords* : *Meaning Framing*, *Radical Language*, *Diction*, *Effective Sentences*, *Social Media

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembingkaian makna yang dapat mencerminkan ideologi, nilai, dan bagaimana suatu wacana dipersepsikan oleh khalayak (Puri *et al.*, 2024; Sasaran *et al.*, 2025). Dalam era digital, terutama di platform media sosial, bentuk bahasa yang digunakan berkembang sangat dinamis sehingga dipengaruhi oleh tujuan komunikator dan kebutuhan audiens digital (Syakir Haziq & Usiono, 2025). Pemilihan diksi dan struktur kalimat efektif dalam unggahan konten media sosial menjadi kunci agar pesan tersampaikan secara jelas, tepat, dan tidak ambigu (Utami *et al.*, 2023; Sudding *et al.*, 2025). Diksi, sebagai pilihan kata, memberikan nuansa tertentu terhadap makna yang ingin disampaikan dan berperan dalam pembentukan interpretasi pembaca (Azza & Sukirno, 2023; Rahayu *et al.*, 2023). Demikian pula, framing bahasa dalam media massa maupun media sosial terbukti memengaruhi cara audiens memahami isu tertentu melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat (Puri *et al.*, 2024; Yulianti & Setiawan, 2024).

Kata radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, arti pertama radikal berarti 'secara mendasar' (sampai kepada hal yang prinsip (Muhammad Hasanal Muid et al., 2023), arti kedua radikal berarti 'amat kerasmenuntut pergeseran (undang – undang, pemerintahan), arti ketiga radikal berarti maju dalam berpikir. Secara etimologis, radikal bersumber dari bahasa latin, yaitu radix atau radict yang bermakna 'akar sumber' atau 'awal mula' Hafid dalam (Ali & Mujiburrahman, 2022). Istilah radikal telah digunakan dari masa ke masa sebagai kata sifat yang dikaitkan dengan makna asalnya. Pada dasarnya penggunaan kata radikal bersifat netral, kata radikal dapat dimaknai tergantung pada apa yang disifati, baik itu positif ataupun negatif (Ali & Mujiburrahman, 2022).

Fenomena *bahasa radikal* di media sosial merupakan bentuk ekstrem dari pembingkaian makna yang secara implisit atau eksplisit mengarahkan pembaca untuk menerima pesannya, baik itu ide, sikap, maupun motivasi tertentu (*discourse criticism*, Rosalina *et al.*, 2024). Di ranah media sosial, diksi yang kuat, persuasif, dan terkadang bermuatan emosional dapat mempercepat penyebaran wacana, termasuk wacana radikal, karena sifat platform yang cepat, viral, dan mudah diakses (*Studi Literature Review*, Syakir Haziq & Usiono, 2025). Selain itu, struktur kalimat yang efektif dapat membantu pesan tampak lebih meyakinkan bagi audiens, terutama ketika tujuan komunikasi adalah untuk memengaruhi opini atau perilaku pengguna (*Analisis Framing dan Diksi*, Puri *et al.*, 2024; *Framing of Eco-Discourse*, Swari *et al.*, 2024).

Kriteria *kalimat efektif* mencakup sifat yang logis, padat, jelas, dan tidak bertele-tele, sehingga pesan dapat diterima tanpa menimbulkan tafsiran ganda (Sudding *et al.*, 2025). Struktur kalimat seperti ini penting dalam konten media sosial yang sering dibaca secara cepat oleh pengguna jaringan digital (Utami *et al.*, 2023). Kajian diksi pada unggahan media sosial telah menunjukkan bahwa pilihan kata tertentu dapat menciptakan persepsi yang kuat terhadap suatu topik, baik itu positif maupun negatif (Syakir Haziq & Usiono, 2025). Metode

analisis kualitatif dalam penelitian bahasa sosial media memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola pemilihan diksi dan konstruksi kalimat yang efektif dalam berbagai konteks wacana (Azza & Sukirno, 2023; Yulianti & Setiawan, 2024).

Konteks radikalisme di media sosial, meskipun sensitif, tetap dapat dianalisis secara linguistik untuk memahami bagaimana makna dibentuk oleh pemilihan kata (*framing analysis*, Puri *et al.*, 2024). Kajian semacam ini relevan untuk melihat hubungan antara bentuk bahasa, kekuatan pesan, dan potensi ideologinya; karena diksi yang strategis dapat mengarahkan pemaknaan khalayak terhadap suatu isu (Sudding *et al.*, 2025; Swari *et al.*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkaian makna melalui *diksi* dan *kalimat efektif* dalam konten media sosial dapat mencerminkan bahasa radikal, serta implikasinya terhadap pemahaman khalayak luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembingkaian Makna

Pembingkaian makna (*meaning framing*) merupakan proses bagaimana realitas disusun, dipilih, dan ditampilkan melalui bahasa sehingga membentuk cara pandang tertentu pada pembaca. Dalam kajian bahasa dan komunikasi, pembingkaian makna tidak dipahami sebagai proses netral, melainkan sebagai aktivitas linguistik yang sarat kepentingan dan ideologis.

Entman (2021) menjelaskan bahwa framing bekerja dengan cara menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas dan mengaburkan aspek lainnya melalui pemilihan bahasa. Hal ini membuat pembaca secara tidak sadar diarahkan pada interpretasi tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Reese (2020) yang menyatakan bahwa framing merupakan strategi simbolik dalam teks untuk membangun makna sosial.

Dalam kajian linguistik kritis, Fairclough (2018; 2022) menegaskan bahwa pembingkaian makna terjadi melalui struktur bahasa, terutama pilihan kata dan konstruksi kalimat, yang berfungsi membentuk realitas sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas. Dalam konteks media sosial, pembingkaian makna menjadi semakin kuat karena pesan disampaikan secara singkat, cepat, dan berulang (Couldry & Hepp, 2020; Van Leeuwen, 2021).

Bahasa Radikal,

Bahasa radikal dalam kajian linguistik dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang bersifat ekstrem, tegas, persuasif, dan cenderung membangun dikotomi “kita” dan “mereka”. Bahasa ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering muncul dalam bentuk simbolik dan implisit melalui pilihan kata serta struktur kalimat.

Van Dijk (2018; 2020; 2022) menjelaskan bahwa bahasa radikal merupakan bagian dari wacana ideologis yang berfungsi membentuk identitas kelompok dan mengontrol cara berpikir audiens. Bahasa digunakan untuk memperkuat keyakinan tertentu melalui pengulangan leksikal dan penekanan makna tertentu. Hal ini juga ditegaskan oleh Wodak (2021) yang menyatakan bahwa radikalisme linguistik sering bekerja melalui strategi diskursif yang tampak wajar di permukaan, tetapi kuat secara ideologis.

Dalam media sosial, bahasa radikal berkembang lebih cepat karena sifat platform yang interaktif dan algoritmik. Menurut KhosraviNik (2020; 2023), media digital memungkinkan bahasa radikal menyebar luas melalui pesan singkat yang dikemas secara persuasif dan emosional.

Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penulis atau penutur untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan sesuai konteks. Ketepatan diksi menentukan kejelasan makna dan efektivitas komunikasi. Diksi tidak hanya berkaitan dengan makna leksikal, tetapi juga nuansa makna dan nilai rasa yang terkandung dalam kata.

Chaer (2017; 2019) menyatakan bahwa diksi berhubungan erat dengan ketepatan makna, baik denotatif maupun konotatif, sehingga kesalahan pemilihan kata dapat menimbulkan ambiguitas. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2019; 2021) yang menegaskan bahwa diksi

adalah fondasi utama dalam komunikasi efektif karena pilihan kata mencerminkan sikap, sudut pandang, dan tujuan penulis.

Dalam konteks wacana digital, Tagg (2020) dan Androutsopoulos (2021) menjelaskan bahwa diksi di media sosial sering kali dipilih secara strategis untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Oleh karena itu, diksi menjadi alat penting dalam pembingkaian makna, khususnya dalam bahasa radikal.

Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara jelas, logis, singkat, dan tidak menimbulkan tafsir ganda. Kalimat efektif harus memiliki kesatuan makna, kepaduan struktur, dan kehematan kata.

Menurut Keraf (2019; 2021), kalimat efektif ditandai oleh kejelasan struktur dan ketepatan makna sehingga pesan dapat diterima pembaca tanpa kebingungan. Arifin dan Tasai (2018; 2020) juga menyatakan bahwa kalimat efektif berfungsi sebagai alat utama untuk menjaga kejelasan informasi dalam teks ilmiah maupun nonilmiah.

Dalam komunikasi digital, kalimat efektif memiliki peran penting karena keterbatasan perhatian pembaca. Crystal (2020; 2023) menegaskan bahwa kalimat dalam media sosial cenderung pendek dan langsung pada inti pesan agar tetap efektif. Oleh karena itu, kalimat efektif sering dimanfaatkan sebagai strategi linguistik dalam penyampaian pesan persuasif.

Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten secara interaktif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan wacana dan identitas sosial.

Kaplan dan Haenlein (2021) mendefinisikan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna. Pendapat ini diperluas oleh Boyd (2020; 2022) yang menekankan bahwa media sosial adalah ruang diskursif tempat bahasa berkembang secara dinamis.

Dalam kajian linguistik, media sosial dipahami sebagai lingkungan yang membentuk gaya bahasa baru. Menurut Zappavigna (2021; 2023), bahasa media sosial memiliki karakteristik singkat, persuasif, dan multimodal, sehingga sangat efektif dalam pembingkaian makna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait pembingkaian makna melalui penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam konten media sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

SUMBER DATA DAN DATA PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa konten media sosial yang mengandung bahasa radikal. Data penelitian berupa kutipan teks, kalimat, dan pilihan kata yang terdapat dalam unggahan media sosial tersebut. Konten dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengandung unsur pembingkaian makna, penggunaan diksi persuasif, serta struktur kalimat yang berpotensi memengaruhi pemahaman pembaca.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan mengamati konten media sosial,

kemudian mendokumentasikan unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:
(1) membaca dan memahami data secara keseluruhan,
(2) mengidentifikasi penggunaan diksi dan struktur kalimat dalam data,
(3) mengelompokkan data berdasarkan kategori diksi dan kalimat efektif,
(4) menganalisis pembingkaian makna yang muncul dari penggunaan bahasa tersebut, dan
(5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.
Analisis difokuskan pada ketepatan diksi dan keefektifan kalimat dalam membentuk makna pada konten media sosial.

KEABSAHAN DATA

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap data serta membandingkan hasil analisis dengan teori-teori kebahasaan yang relevan, khususnya teori diksi, kalimat efektif, dan pembingkaian makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten media sosial yang mengandung bahasa radikal, ditemukan bahwa pembingkaian makna sangat dipengaruhi oleh pemilihan diksi dan struktur kalimat yang digunakan. Bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sudut pandang tertentu pada pembaca. Hal ini terlihat dari kecenderungan penggunaan kata-kata yang bernuansa persuasif, sugestif, dan emosional dalam konten yang dianalisis. Temuan ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa bahasa di media sosial sering kali dirancang untuk membangun kedekatan emosional sekaligus memengaruhi opini audiens secara cepat.

Pembingkaian Makna melalui Diksi

Diksi yang digunakan dalam konten media sosial bertema radikal umumnya tidak bersifat netral. Penelitian ini menemukan bahwa pemilihan kata cenderung diarahkan untuk menekankan suatu sudut pandang tertentu sehingga pembaca diarahkan pada pemaknaan yang diinginkan oleh pembuat konten. Kata-kata dengan makna konotatif lebih dominan dibandingkan dengan kata bermakna denotatif. Penggunaan diksi semacam ini memperkuat efek persuasif pesan karena mampu membangkitkan emosi pembaca, seperti rasa takut, marah, atau simpati.

Beberapa data menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan sering kali bersifat repetitif dan dikemas dengan istilah yang mudah diingat. Pengulangan diksi tertentu berfungsi untuk menegaskan pesan dan memperkuat framing makna. Fenomena ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pengulangan leksikal merupakan salah satu strategi bahasa yang efektif dalam membangun wacana di media digital. Namun, dari sudut pandang kebahasaan, penggunaan diksi yang terlalu emosional tanpa kejelasan makna justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa konten menggunakan diksi yang ambigu. Ambiguitas ini dapat membuka ruang tafsir yang luas dan memungkinkan pembaca menafsirkan pesan sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Dalam konteks bahasa radikal, kondisi ini menjadi penting karena makna yang tidak jelas dapat dimaknai secara ekstrem oleh sebagian audiens. Oleh karena itu, ketepatan diksi menjadi aspek krusial dalam pembingkaian makna agar pesan tidak disalahartikan.

Kalimat Efektif dalam Konten Media Sosial

Dari segi kalimat efektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten media sosial menggunakan kalimat yang relatif singkat dan langsung pada inti pesan. Pola ini

sesuai dengan karakteristik media sosial yang menuntut kecepatan dan kejelasan informasi. Kalimat yang pendek dan sederhana dianggap lebih efektif karena mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna yang cenderung melakukan *scrolling* cepat.

Namun, tidak semua kalimat yang digunakan dapat dikategorikan sebagai kalimat efektif. Ditemukan pula kalimat yang terlalu panjang, tidak logis, atau memiliki struktur yang kurang jelas. Kalimat seperti ini berpotensi mengaburkan makna dan melemahkan pesan yang ingin disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan konten adalah untuk memengaruhi audiens, aspek kebahasaan sering kali diabaikan sehingga keefektifan kalimat tidak tercapai secara maksimal.

Kalimat efektif dalam konteks penelitian ini tidak hanya dinilai dari segi struktur, tetapi juga dari kesesuaian makna dengan tujuan komunikasi. Kalimat yang efektif mampu menyampaikan pesan secara jelas, tidak bertele-tele, dan tidak menimbulkan tafsir ganda. Dalam beberapa data, kalimat yang efektif justru lebih berdampak dibandingkan kalimat panjang yang penuh dengan istilah kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan struktur kalimat dapat menjadi strategi yang kuat dalam pembingkaian makna.

Hubungan Diksi, Kalimat Efektif, dan Pembingkaian Makna

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi dan kalimat efektif memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk pembingkaian makna. Diksi yang tepat akan kehilangan kekuatannya jika disusun dalam kalimat yang tidak efektif. Sebaliknya, kalimat yang tersusun rapi juga tidak akan maksimal apabila menggunakan diksi yang tidak sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, pembingkaian makna dalam bahasa radikal tidak dapat dilepaskan dari kombinasi kedua unsur tersebut.

Dalam konteks media sosial, pembingkaian makna dilakukan secara halus melalui bahasa. Pembuat konten tidak selalu menggunakan istilah ekstrem secara langsung, tetapi memanfaatkan diksi tertentu dan struktur kalimat yang terkesan wajar untuk membangun makna secara bertahap. Strategi ini membuat pesan terlihat lebih mudah diterima oleh audiens. Hal ini sejalan dengan kajian wacana yang menyebutkan bahwa framing bahasa sering kali bekerja secara implisit melalui pilihan kata dan susunan kalimat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk makna di media sosial. Pembingkaian makna dalam bahasa radikal tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikemas melalui diksi dan kalimat efektif. Temuan ini mempertegas pentingnya kajian kebahasaan dalam memahami fenomena wacana digital, khususnya yang berkaitan dengan isu sensitif seperti radikalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembingkaian makna dalam bahasa radikal pada konten media sosial sangat dipengaruhi oleh penggunaan diksi dan kalimat efektif. Bahasa yang digunakan dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang dan pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Pemilihan kata dan penyusunan kalimat menjadi aspek penting dalam membangun makna yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam konten media sosial bertema radikal cenderung bersifat persuasif, emosional, dan memiliki makna konotatif yang kuat. Penggunaan diksi seperti ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca serta memperkuat pesan yang disampaikan. Namun, ditemukan pula penggunaan diksi yang kurang tepat dan bersifat ambigu sehingga berpotensi menimbulkan penafsiran ganda. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan diksi sangat diperlukan agar pesan dapat dipahami secara jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, dari segi kalimat efektif, sebagian konten telah menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan langsung pada inti pesan, sesuai dengan karakteristik media sosial. Kalimat yang efektif terbukti membantu pembaca dalam memahami pesan dengan cepat. Meskipun

demikian, masih ditemukan kalimat yang kurang efektif karena struktur yang tidak logis atau terlalu panjang, sehingga mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan.
Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa diksi dan kalimat efektif memiliki peran yang saling berkaitan dalam pembingkaian makna pada bahasa radikal di media sosial. Keduanya menjadi unsur penting dalam membentuk wacana dan memengaruhi pemahaman pembaca. Oleh karena itu, kajian kebahasaan terhadap konten media sosial perlu terus dikembangkan sebagai upaya untuk memahami dan mengkritisi penggunaan bahasa, khususnya pada isu-isu sensitif, agar penyampaian pesan dapat berlangsung secara lebih tepat, jelas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Androutsopoulos, J. (2021). *Language and digital media*. Oxford University Press.
Ali, I., & Mujiburrahman, M. (2022). RADIKALISME DARI TERMINOLOGI KE FENOMENA. AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran
Arifin, Z., & Tasai, A. (2018). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
Arifin, Z., & Tasai, A. (2020). *Kalimat efektif: Teori dan penerapan*. Akademika Pressindo.
Azza, R., & Sukirno. (2023). Analisis diksi dalam wacana media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 145–156.
Boyd, d. (2020). *Social media and public discourse*. Yale University Press.
Boyd, d. (2022). Networked publics and digital communication. *Journal of Digital Culture*, 9(1), 1–15.
Chaer, A. (2017). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
Chaer, A. (2019). *Semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
Couldry, N., & Hepp, A. (2020). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
Crystal, D. (2020). *Language and the internet* (3rd ed.). Cambridge University Press.
Crystal, D. (2023). Digital language and communication patterns. *Journal of Linguistic Studies*, 15(2), 101–115.
Entman, R. M. (2021). Framing theory and media analysis. *Journal of Communication*, 71(1), 1–16.
Fairclough, N. (2018). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
Fairclough, N. (2022). Discourse, power, and ideology revisited. *Discourse & Society*, 33(4), 401–418.
Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2021). Social media: Back to the roots. *Business Horizons*, 64(1), 61–70.
Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
Keraf, G. (2021). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
KhosraviNik, M. (2020). Radical discourse in digital media. *Critical Discourse Studies*, 17(4), 427–444.
KhosraviNik, M. (2023). Digital media and ideological discourse. *Journal of Language and Politics*, 22(1), 1–20.
Muhammad Hasanal Muid, Heri Kusmanto, & Indra Fauzan. (2023). Perbandingan Konsep Negara Islam Analisis Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan KH. Abdurahman Wahid. Perspektif, 12(1), 196–211. https://doi.org/10.31289/perspektif.v 12i1.8414
Puri, R., et al. (2024). Analisis framing dan diksi dalam wacana media digital. *Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 25–40.
Rahayu, S., et al. (2023). Diksi dan pembentukan makna dalam media sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 88–99.
Reese, S. D. (2020). Framing theory revisited. *Journalism Studies*, 21(4), 1–15.

Rosalina, D., et al. (2024). Kritik wacana terhadap bahasa radikal di media sosial. *Jurnal Analisis Wacana*, 10(1), 55–70.
Sasaran, A., et al. (2025). Bahasa dan ideologi dalam wacana digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–15.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
Sudding, A., et al. (2025). Kalimat efektif dalam komunikasi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 19(1), 33–47.
Swari, N., et al. (2024). Framing of eco-discourse in digital media. *Journal of Discourse Studies*, 16(2), 90–105.
Syakir Haziq, M., & Usiono. (2025). Studi literature review bahasa persuasif di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Media*, 8(1), 10–24.
Tagg, C. (2020). *Discourse of text messaging*. Bloomsbury.
Utami, D., et al. (2023). Kalimat efektif pada konten media sosial. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–132.
Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and ideology*. Routledge.
Van Dijk, T. A. (2020). Ideological discourse in digital media. *Discourse & Society*, 31(1), 1–25.
Van Dijk, T. A. (2022). Power, ideology, and discourse. *Journal of Language and Politics*, 21(3), 305–320.
Van Leeuwen, T. (2021). *Discourse and practice*. Oxford University Press.
Wodak, R. (2021). The discourse of radicalism. *Critical Discourse Studies*, 18(3), 1–14.
Yulianti, N., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing dalam wacana media sosial. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 9(1), 60–75.
Zappavigna, M. (2021). *Searchable talk: Hashtags and social media discourse*. Bloomsbury.
Zappavigna, M. (2023). Social media discourse and meaning-making. *Journal of Pragmatics*, 203, 12–25.